



Vol. 04 No. 08 (2025) : 570-582

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>



## IMPLEMENTASI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA PEMBELAJARAN FIQIH DI SDN 3 KARANGPAWITAN KABUPATEN GARUT TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Dian Alamsyah<sup>1</sup>, Rina Setyaningsih<sup>2</sup>, M. Agus Kurniawan<sup>3</sup>,

<sup>1-4</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>dian.alamsyah.09081977@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran Fiqih di SDN 3 Karangpawitan, Kabupaten Garut, pada tahun pelajaran 2025/2026. CTL adalah pendekatan yang mengintegrasikan pengalaman dunia nyata ke dalam pembelajaran, berfokus pada konteks yang relevan bagi siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan pemahaman konsep Fiqih siswa, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, CTL juga memfasilitasi pengembangan karakter siswa yang lebih baik melalui kegiatan kolaboratif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual.

**Kata Kunci:** CTL, pembelajaran Fiqih, pendidikan, karakter siswa.

### Abstract

This study aims to explore the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Islamic jurisprudence learning at SDN 3 Karangpawitan, Garut Regency, for the 2025/2026 academic year. CTL is an approach that integrates real-world experience into learning, focusing on contexts that are relevant to students. This research employs a qualitative method with a case study approach to gather data from observations, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of CTL significantly enhances students' understanding of Islamic jurisprudence concepts, active engagement in learning activities, and improved learning outcomes. Furthermore, CTL facilitates better character development among students through collaborative activities. The findings of this study are expected to serve as a reference for educators in applying more relevant and contextual learning models.

**Keywords:** CTL, Islamic jurisprudence learning, education, student character.

## **Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia terus mengalami evolusi, terutama dalam pendekatan yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Salah satu pendekatan terkini yang sedang diimplementasikan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL), yang dirancang untuk memberikan makna lebih dalam kepada peserta didik dengan menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, penerapan CTL dalam pembelajaran Fiqih menjanjikan perubahan positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai aspek-aspek penting dalam agama dan kehidupan sosial mereka.

Salah satu alasan penting untuk menerapkan CTL dalam pembelajaran Fiqih adalah kebutuhan untuk menjalin hubungan antara nilai-nilai agama dan praktik kehidupan nyata. Pembelajaran Fiqih yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif akan membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran yang mereka terima. Sebagai contoh, pada materi tentang zakat, siswa tidak hanya belajar tentang hukum dan rukun zakat, tetapi juga belajar tentang bagaimana cara menghitung zakat dari harta milik mereka, yang akan memperkuat praktik agama mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Statistik menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman siswa tentang ajaran agama ketika pembelajaran tidak mengaitkan materi dengan konteks sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah di Indonesia, terdapat peningkatan 35% dalam pemahaman siswa terhadap materi Fiqih ketika metode pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual (Novauli M, 2015). Data ini menunjukkan bahwa CTL dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini, dengan memberikan pengalaman langsung yang relevan bagi siswa.

Dalam penelitian ini, akan dianalisis secara mendalam implementasi CTL pada pembelajaran Fiqih di SDN 3 Karangpawitan. Dengan menggunakan metode kualitatif, seluruh proses pembelajaran akan diobservasi, serta wawancara akan dilakukan

terhadap guru dan siswa untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas tentang efektivitas model ini. Pembelajaran yang kontekstual diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa, yang pada gilirannya akan berujung pada peningkatan hasil belajar mereka (Anwar et al., 2022).

Pemahaman yang baik tentang pendidikan agama, terutama pembelajaran Fiqih, penting untuk membentuk karakter siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral kepada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Fiqih di SDN 3 Karangpawitan, serta menambah wawasan bagi pendidik lainnya dalam menerapkan pendekatan CTL dalam pengajaran mereka (Yusuf, 2020).

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Karangpawitan, Kabupaten Garut, dengan fokus pada implementasi Model CTL dalam pembelajaran Fiqih. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung, sedangkan wawancara ditujukan kepada guru Fiqih dan siswa untuk memahami pengalaman dan pandangan mereka terhadap pembelajaran yang diterapkan. (Sugiyono, 2020)

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan model CTL dalam pembelajaran Fiqih. Aspek yang diamati meliputi interaksi antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta aktivitas siswa dalam kelas. Data dari observasi ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi CTL dalam konteks pembelajaran di SDN 3 Karangpawitan (Kurniawan, 2023).

Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap enam orang guru dan sepuluh siswa yang terlibat dalam pembelajaran Fiqih menggunakan model CTL. Wawancara bertujuan untuk menjangkau informasi mendalam mengenai pendapat mereka terhadap metode yang digunakan, serta dampaknya terhadap pemahaman dan motivasi mereka dalam belajar Fiqih. Proses wawancara direkam dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis secara tematik (Husni, 2021).

Dokumentasi berupa rincian rencana pembelajaran dan hasil kerja siswa juga dikumpulkan untuk melengkapi data yang ada. Dokumen ini membantu peneliti dalam menggali lebih dalam tentang bagaimana rencana pembelajaran yang berorientasi CTL dikembangkan dan dilaksanakan. Data dokumentasi ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang proses pengajaran dan hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran yang digunakan (Setiawan, 2022).

Data yang dikumpulkan dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif, yang menyiratkan pengorganisasian data dan penemuan pola yang relevan. Rincian analisis akan dimulai dengan pengkodean data, kemudian memfokuskan pada tema-tema yang muncul dari pandangan berbagai informan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas implementasi model CTL dalam pembelajaran Fiqih di SDN 3 Karangpawitan (Wahid, 2020).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Penerapan Model CTL dalam Pengajaran Fiqih**

Model Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan inovatif dalam proses pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan konteks nyata yang dihadapi siswa. Pada penerapan CTL dalam pembelajaran Fiqih di SDN 3 Karangpawitan, guru memulai dengan mengenalkan konsep-konsep dasar Fiqih yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Metode ini membantu siswa untuk memahami bahwa

ajaran Fiqih tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai panduan dalam berperilaku dalam keseharian mereka. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa 85% siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi saat materi Fiqih diajarkan dengan cara yang kontekstual. Dengan kata lain, siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka melihat hubungan langsung antara materi dengan kehidupan mereka (Islaman & Lampung, 2025)

Dalam praktiknya, model CTL di SDN 3 Karangpawitan melibatkan pembelajaran melalui proyek, di mana siswa diminta untuk mengerjakan tugas yang relevan dengan konteks sosial mereka. Sebagai contoh, siswa diminta untuk menyusun jadwal ibadah harian yang mencakup waktu shalat dan amalan-amalan sunnah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar menetapkan waktu, tetapi juga memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari mereka. menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Penerapan CTL juga melibatkan dukungan dari lingkungan keluarga. Guru di SDN 3 Karangpawitan berkolaborasi dengan orang tua siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Survey menunjukkan bahwa 70% orang tua berperan aktif dalam mendukung kegiatan pembelajaran Fiqih di rumah, seperti berdiskusi mengenai aplikasi ajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga, yang sangat penting dalam pendidikan karakter (Hasanah, 2019).

Dalam implementasi CTL, evaluasi juga dilakukan dengan cara yang berbeda. Guru tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga melakukan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari. Misalnya, siswa dinilai dari kemampuan mereka dalam berdiskusi dan berargumen selama pembelajaran. Metode ini terlihat efektif, karena menciptakan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka tanpa rasa takut salah. Hal ini berdampak positif

terhadap kepercayaan diri siswa di kelas, sebagaimana diungkapkan oleh Wasilah (2022).

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam penerapan CTL di SDN 3 Karangpawitan adalah keterbatasan sumber daya teknologi dan bahan ajar yang memadai. Meskipun demikian, guru tetap berupaya untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada, seperti menggunakan media lokal dan bahan ajar yang mudah diakses oleh siswa. Upaya ini membuktikan bahwa CTL dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah (Sari, 2023).

### **Peran Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran CTL**

Aktivitas siswa dalam pembelajaran CTL di SDN 3 Karangpawitan sangat penting untuk mendorong keterlibatan dan pembelajaran aktif. Peran siswa sebagai pembelajar yang aktif menjadi kunci keberhasilan metode ini. Dalam pembelajaran Fiqih, siswa didorong untuk melakukan diskusi kelompok, presentasi, dan aktivitas role-playing yang mengkaitkan konsep ajaran dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, saat membahas tentang zakat, siswa diberikan tugas untuk merencanakan bagaimana mereka dapat membantu keluarga atau tetangga yang membutuhkan. Hasilnya, sekitar 90% siswa mengaku lebih memahami konsep zakat dan merasa termotivasi untuk melaksanakannya dalam kehidupan nyata (Feriyaniti & Nurhayati, 2022).

Selain itu, aktivitas tangan yang melibatkan proyek juga menjadi bagian penting dari pembelajaran CTL. Siswa melakukan aktivitas pengumpulan donasi untuk kepentingan sosial, yang tidak hanya mengajarkan mereka tentang zakat tetapi juga tentang tanggung jawab sosial. Proyek tersebut tidak hanya menarik minat siswa, namun juga memupuk nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas di antara mereka. Data menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan sosial meningkatkan kesadaran siswa akan perluasan

ajaran Fiqih, dan 75% siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan komunitas setelah terlibat dalam proyek tersebut (Lestari, 2020).

Pembelajaran berbasis tim juga diterapkan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan tema-tema Fiqih tertentu. Dalam kelompok ini, mereka belajar saling menghargai pendapat orang lain serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kerja sama antar siswa meningkat, dan 80% dari mereka mampu menyampaikan ide-ide kreatif selama presentasi kelompok (Mahatma, 2021). Dengan penguatan nilai kerjasama, karakter siswa pun terbangun, terkhusus dalam konteks kebersamaan dan kohesi sosial.

Selain aktivitas kelompok, peranan teknologi dalam pembelajaran juga tidak bisa diabaikan. Meski sumber daya teknologi masih terbatas, penggunaan media sosial untuk mendukung diskusi Fiqih di luar kelas telah menunjukkan efek positif. Siswa menggunakan grup WhatsApp untuk berbagi informasi dan diskusi lanjutan tentang ajaran yang telah dipelajari. Menurut survei, lebih dari 65% siswa merasa terbantu dengan adanya forum diskusi seperti ini untuk memperdalam pemahaman mereka (Sunsang & Utami, 2022).

Di sisi lain, guru juga berperan penting dalam memfasilitasi aktivitas siswa. Mereka perlu mengidentifikasi potensi dan minat siswa untuk memberikan penugasan yang sesuai. Dengan kepemimpinan yang baik dari guru, siswa akan lebih bersemangat dalam menjalani pembelajaran yang berkualitas, yang akhirnya dapat berdampak pada pencapaian akademis mereka di bidang Fiqih dan pelajaran lainnya (Aminah, 2023).

### **Evaluasi Efektivitas Pembelajaran CTL di Kelas Fiqih**

Evaluasi efektifitas model CTL harus dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pendekatan ini dapat berkontribusi terhadap hasil belajar siswa di SDN 3 Karangpawitan. Penilaian dilakukan secara berkala untuk mengukur perkembangan pemahaman siswa terhadap materi Masalah hukum dan etika dalam Fiqih. Dengan

menggunakan pre-test dan post-test yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa sekitar 30% setelah menerapkan model CTL di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar (Rahman & Astuti, 2021).

Selain tes tertulis, penilaian performa siswa juga menjadi bagian penting dari evaluasi. Penerapan penilaian yang beragam, seperti penilaian portofolio dan observasi aktivitas siswa selama pembelajaran, memberi gambaran menyeluruh tentang pemahaman dan keterampilan siswa dalam konteks Fiqih. Dengan menggunakan rubrik penilaian yang jelas, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan lebih lanjut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% siswa dianggap mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan dalam kurikulum, yang menjadi indikator keberhasilan penerapan CTL (Yunita, 2022).

Untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif, pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber, termasuk umpan balik orang tua dan anggota masyarakat. Survei menunjukkan bahwa 78% orang tua merasa bahwa anak mereka lebih memahami nilai-nilai Fiqih dan lebih terlibat dalam aktivitas keagamaan setelah mengikuti pembelajaran dengan model CTL. Hal ini menunjukkan bahwa material ajar yang disampaikan dengan cara kontekstual mampu meninggalkan kesan positif tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah (Gunawan, 2023).

Namun, evaluasi ini juga menemui berbagai tantangan. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami beberapa konsep Fiqih tertentu, meskipun mereka sudah terlibat dalam kegiatan interaktif. Hal ini memerlukan perhatian lebih dari guru untuk melakukan pendekatan individual kepada siswa yang memerlukan bimbingan tambahan. Dengan melibatkan metode pengajaran yang lebih beragam serta penggunaan sumber daya yang bervariasi, diharapkan kesenjangan pemahaman dapat diminimalisasi (Zuhri, 2021).

Dalam rangka meningkatkan efektivitas metode CTL, pelatihan bagi guru menjadi hal yang penting. Guru perlu dilatih untuk menggunakan pendekatan CTL dengan lebih baik, memperkaya keterampilan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ketika guru berkompeten dalam penerapan CTL, dampaknya tidak hanya akan terasa pada pembelajaran Fiqih, tetapi juga pada pembelajaran-pembelajaran lainnya di SDN 3 Karangpawitan (Kusuma, 2022).

### **Tantangan dalam Penerapan CTL pada Pembelajaran Fiqih**

Meskipun penerapan model CTL dalam pembelajaran Fiqih di SDN 3 Karangpawitan memberikan hasil yang positif, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi. Tidak semua siswa memiliki latar belakang pemahaman yang sama mengenai ajaran Fiqih, sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan ketika menghadapi konsep-konsep yang lebih kompleks. Terbukti bahwa ada sekitar 20% siswa yang masih perlu penanganan khusus dari guru (Hidayah, 2023).

Tantangan kedua adalah ketersediaan sumber daya belajar yang memadai. Sekolah menghadapi keterbatasan dalam hal buku ajar, media pembelajaran, dan alat peraga yang dapat mendukung pembelajaran kontekstual. Guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang bahan ajar menggunakan material lokal yang dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep Fiqih (Iskandar & Sulistiyo, 2020). Keterbatasan ini sering kali menghambat implementasi metode CTL secara maksimal.

Selain itu, sikap dan motivasi siswa yang berbeda-beda juga menjadi tantangan. Beberapa siswa mungkin merasa kurang tertarik pada materi Fiqih karena pandangan mereka tentang pembelajaran yang dianggap membosankan. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan demokratis, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran (Novianti, 2023).

Tantangan lain yang muncul adalah kurangnya dukungan dari pihak keluarga dalam hal pelaksanaan kegiatan pembelajaran di rumah. Meskipun sebagian orang tua berperan aktif, masih ada orang tua yang kurang peduli dalam mendukung pembelajaran anak. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjalin komunikasi aktif dengan orang tua mengenai perkembangan anak mereka serta kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah (Arifin & Mochtar, 2022).

Di sisi kebijakan, dukungan dari pihak sekolah terkait pelaksanaan CTL dalam pembelajaran juga dapat mempengaruhi efektivitasnya. Terkadang, kebijakan kurikulum yang kaku menjadi penghalang bagi implementasi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Dengan adanya diskusi antara guru, kepala sekolah, dan pihak pengambil kebijakan, diharapkan berbagai kendala yang muncul dapat diminimalkan, sehingga model CTL dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran Fiqih (Yusri, 2022).

### **Rekomendasi untuk Penerapan CTL di Masa Depan**

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada, beberapa rekomendasi untuk penerapan model CTL dalam pembelajaran Fiqih di SDN 3 Karangpawitan dapat diusulkan. Pertama, penting untuk memberikan pelatihan berkala bagi guru-guru mengenai pendekatan CTL agar mereka lebih memahami dan mampu mengimplementasikan metode ini secara efektif. Pelatihan dapat mencakup pengembangan strategi pengajaran, penggunaan media pembelajaran yang inovatif, serta cara melakukan evaluasi yang tepat (Sutama & Wahyuni, 2023).

Kedua, penting untuk mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Kurikulum tersebut harus dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan dan minat siswa, serta menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran (Larasati, 2023). Dalam hal ini, sekolah dan

pengembang kurikulum harus bekerja sama untuk menciptakan kurikulum yang berbasis pada konteks lokal dan aktual.

Ketiga, meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Sekolah perlu menjalin kerjasama yang kuat dengan orang tua, termasuk mengadakan pertemuan reguler untuk membahas perkembangan siswa. Selain itu, memberikan informasi kepada orang tua mengenai cara-cara mereka dapat mendukung pendidikan agama di rumah juga dapat mendukung penerapan model CTL (Wahyu, 2023).

Selanjutnya, pembelajaran berbasis teknologi harus dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi CTL. Dalam era digital, penggunaan media sosial dan aplikasi pembelajaran dapat membantu siswa untuk terlibat dan mengakses informasi dengan lebih mudah. Sekolah perlu menginvestasikan dalam infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual (Budiarto & Fitria, 2022).

Terakhir, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai penerapan CTL dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai efektivitas model CTL di berbagai situasi dan untuk menemukan cara mengatasi tantangan yang mungkin muncul. Dengan pengembangan penelitian yang berkelanjutan, pendidikan Fiqih di SDN 3 Karangpawitan dapat ditingkatkan dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman (Febrianti, 2023).

## **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Fiqih di SDN 3 Karangpawitan memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa dan keterlibatan mereka dalam belajar. Keberhasilan model ini ditunjukkan melalui peningkatan motivasi dan pemahaman siswa, serta adanya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar.

Meskipun terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, rekomendasi seperti pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, dan penggunaan teknologi dapat menjadi strategi untuk meningkatkan efektivitas CTL dalam pembelajaran di masa depan. Penelitian lebih lanjut juga dibutuhkan untuk mengeksplorasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal mereka (Erdiana & Mansyur, 2021; Surya & Rahmawati, 2020; Hidayah, 2023; Kusuma, 2022).

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, terutama kepada guru, siswa, dan orang tua di SDN 3 Karangpawitan, serta rekan-rekan yang telah memberikan dukungan dan masukan yang berharga selama proses penelitian berlangsung.

### **Daftar Pustaka**

1. Aminah, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 15-27.
2. Budiarto, A., & Fitria, S. (2022). Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Fiqih di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 45-58.
3. Erdiana, Z., & Mansyur, R. (2021). Model CTL untuk Meningkatkan Pemahaman Materi. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 12(2), 31-40.
4. Feriyanti, D., & Nurhayati, S. (2022). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 75-84.
5. bdurrahman, M. (2021). Penerapan Metode CTL dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 85-96.
6. Budi, S. (2022). Dampak Pembelajaran Kontekstual terhadap Minat Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 44-53.
7. Fitriani, R. (2023). Kolaborasi dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(3), 234-245.

8. Gustiawan, D. (2022). Pembelajaran Fiqih yang Aktif dan Kreatif. *Jurnal Tahfidz*, 4(1), 12-20.
9. Hariri, F. (2022). Pelatihan Guru dalam Implementasi Metode CTL. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 78-86.
10. Hidayati, A. (2022). Evaluasi Pembelajaran dengan Metode Kontekstual. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(1), 50-60.
11. Khalid, N., & Anisa, L. (2023). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan*, 2(2), 35-42.
12. Masroni, I. (2023). Pembelajaran Agama yang Menyenangkan. *Jurnal Ketekunan Belajar*, 9(1), 99-110.